

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa (Budiyono dalam Ningsih, dkk., 2021). Pendidikan merupakan kunci bagi suatu bangsa untuk menciptakan penerus bangsa yang cerdas, berakhlak, sopan dan santun. Hal ini dibutuhkan untuk dapat bersaing dengan bangsa lain. Dengan adanya pendidikan diharapkan penerus bangsa mampu memberikan respon yang cermat terhadap perubahan – perubahan yang sedang terjadi disuatu masyarakat. Salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan adalah lembaga pendidikan (Sekolah). Sekolah merupakan lembaga yang mempunyai tugas untuk membentuk manusia yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang pencapaiannya dibentuk terencana, terarah dan sistematis. Kegiatan proses belajar mengajar adalah hal yang utama dalam proses pendidikan yang ada disekolah. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan disekolah tidak terlepas dari kegiatan proses pembelajaran yang mengarah pada proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 Depdiknas (Riyanti & Kasyadi, 2021) disebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam bidang tertentu,

keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil masih perlu ditingkatkan, karna belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesialisasinya.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah sekolah yang membekali peserta didik dengan praktik dan keterampilan untuk memasuki dunia kerja. Sesuai dengan Undang – Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dirancang untuk mewujudkan tujuan dari sistem pendidikan nasional sebagai wujud dari kebijakan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan sekolah dan dunia kerja atau dunia industri. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 29 Tahun 1990 pasal 3 ayat 2, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk : (1) mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian bisnis dan manajemen, (2) mampu memilih karir, mampu berkompetisi, dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup bisnis dan manajemen, (3) menjadi tenaga kerja tingkat minimal untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang dalam lingkup bisnis dan manajemen, (4) menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif. Dengan demikian tujuan adanya sekolah kejuruan adalah untuk membekali siswa sesuai bidang keterampilannya dan menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja (dalam Mutoharoh & Rahmaningtyas, 2019).

Oleh karena itu, peserta didik dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan mampu bekerja dan mengembangkan diri secara profesional dan mandiri sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Tetapi pada kenyataannya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan dunia kerja sesuai dengan keahlian dan keterampilannya. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah persentase pengangguran lulusan SMK di Indonesia.

Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia, Tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada penduduk usia 20-24 tahun sebesar 17,66% pada Februari 2021, meningkat 3,36% dibandingkan dengan periode yang setahun lalu sebesar 14,3%. Peningkatan TPT pada kelompok usia ini menjadi yang terbesar dibandingkan kelompok usia lain. Peningkatan TPT terbesar kedua ada pada penduduk usia 25-29 tahun. Pada Februari 2021, TPT kelompok usia ini sebesar 9,27%, meningkat 2,26% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu sebesar 7,01%. Dari sisi Pendidikan, tingkat pengangguran tertinggi banyak dialami oleh lulusan SMA, SMK dan Pendidikan tinggi Universitas. TPT dari lulusan SMA naik dari 6,69% menjadi 8,55% di tahun ini. Begitu pula dari lulusan SMK, naik dari 8,42% menjadi 11,45%, serta Universitas dari 5,7% menjadi 6,97% (Rizaty dalam Saraswati, dkk., 2022).

Permasalahan ini sama halnya dengan apa yang terjadi di salah satu SMK Negeri yang telah memiliki akreditasi B yang berada di Sumatera Barat tepatnya di Kota Sawahlunto yaitu SMKN 2 Sawahlunto. Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 6 orang lulusan dari SMK tersebut maka mendapatkan hasil bahwa di SMKN 2 Sawahlunto setiap tahunnya meluluskan ratusan siswa. Siswa yang langsung bekerja setelah lulus sekolah sesuai dengan jurusan saat SMK atau keterampilan yang dimiliki sebesar 15%, siswa yang bekerja tidak sesuai dengan jurusan saat SMK yaitu kisaran 30%, siswa yang melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu 15%, sedangkan tingkat pengangguran yang mencapai 40%.

Berdasarkan penjelasan di atas, banyaknya pengangguran lulusan SMK harus diselesaikan secara cepat. Hal yang harus dilakukan yaitu memperbaiki sistem Pendidikan agar siswa SMK memiliki kriteria yang dibutuhkan di dunia kerja dan seharusnya siswa SMK mencari tahu penyebab kenapa terjadi banyaknya pengangguran pada lulusan SMK, dan mencari solusi atau jalan keluar yang terbaik agar tidak menjadi pengangguran setelah lulus SMK. Salah satu solusi untuk membuat siswa setelah lulus sekolah bisa langsung dapat bekerja, yaitu siswa harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan memiliki potensi - potensi yang harus dibutuhkan untuk suatu bidang pekerjaan tertentu. Tetapi, pada kenyataannya dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 1 Desember 2022, mengenai aspek-aspek kesiapan kerja dari Brady (Muspawi & Lestari, 2020) masih banyak siswa yang belum memiliki pengetahuan luas untuk suatu pekerjaan, dan tanggung jawab siswa terhadap

tuntutan yang diberikan sangat rendah, kemudian siswa juga belum memiliki keterampilan -keterampilan yang dimiliki seperti halnya siswa belum mampu berkomunikasi baik dengan orang lain, berinteraksi aktif dengan orang baru dan belum memiliki keahlian untuk suatu pekerjaan tertentu. Maka dari itu untuk mengurangi pengangguran, SMK harus memiliki kriteria tersebut. Hal ini juga dapat disebut dengan kesiapan kerja.

Kesiapan kerja adalah kesediaan individu untuk dapat melakukan suatu pekerjaan tertentu yang didukung dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja serta potensi -potensi peserta didik dalam bidang pekerjaan tertentu. Menurut Mason dkk (dalam Riswati, dkk., 2021) dijelaskan bahwa kesiapan kerja merupakan seseorang yang memiliki sikap, pengetahuan, keterampilan serta pemahaman komersial yang akan menjadikan lulusan mampu memberikan kontribusi produktif yang bertujuan untuk suatu organisasi dengan segera ketika memulai suatu pekerjaan.

Menurut Brady (dalam Muspawi & Lestari, 2020) kesiapan kerja adalah berfokus pada sifat -sifat pribadi, seperti sifat pekerja dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan tetapi juga lebih dari itu yaitu untuk mempertahankan suatu pekerjaan.. Seseorang yang memiliki kesiapan kerja yang baik harus memiliki aspek -aspek kesiapan kerja yaitu tanggung jawab (*responsibility*), *fleksibility* (luwes), keterampilan (*skills*), komunikasi (*communication*), Kesehatan dan keselamatan (*self view and health & safety*). Kesiapan kerja merupakan salah satu aspek penting sebelum siswa terjun ke dunia kerja karena bila siswa tidak mampu dan tidak memiliki kesiapan

kerja maka siswa tersebut tidak dapat menjalankan atau melakukan tugasnya dengan baik. Hersey dan Blanchard (dalam Ningsih, dkk., 2021) berpendapat bahwa saat individu merasa tidak mampu dan tidak memiliki kesiapan kerja akan menyebabkan individu tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik, tidak mampu memimpin, terjadinya prokrastinasi, tidak menyelesaikan tugas, sering bertanya mengenai tugas, menghindari tugas, dan merasa tidak nyaman.

Kesiapan kerja siswa tidak bisa terbentuk dengan sendirinya menurut Sukardi (dalam Ningsih, dkk.,2021) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor yang bersumber dari individu dan faktor sosial. Faktor dalam diri individu yaitu kemampuan inteligensi, minat, bakat, sikap, kepribadian, nilai, hobbi atau kegemaran, prestasi keterampilan, penggunaan waktu senggang, aspirasi dan pengetahuan sekolah atau pendidikan sambungan, pengetahuan tentang dunia kerja, pengalaman kerja, kemampuan dan keterbatasan fisik serta penampilan lahiriah, masalah dan keterbatasan pribadi. Sedangkan faktor sosial yaitu dukungan dan pengaruh orang tua, teman sebaya,dan masyarakat sekitar. Menurut Winggins (dalam Putra, 2019) dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan orang-orang yang berada dalam lingkungan sosial individu seperti keluarga, teman, dan masyarakat.

Menurut Taylor (dalam Sari, 2017) memaparkan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk pemberian informasi serta dirinya dicintai dan diperhatikan, terhormat, dihargai, serta bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban penting orang tua, kekasih, kerabat, teman, jaringan sosial serta dalam lingkungan masyarakat. Dukungan sosial dapat mengatasi permasalahan individu, jenis

dukungan sosial yang diberikan harus sesuai dengan situasi yang dialami individu. Dukungan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri individu pada pilihannya sendiri. Selain itu persepsi dan permasalahan seseorang mengenai sesuatu kemungkinan bisa didasarkan pada orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas sesuai dengan temuan kasus oleh peneliti yang dilakukan kepada 10 orang siswa di SMKN 2 Sawahlunto pada tanggal 3 Januari 2023. Hasil wawancara yang didapatkan bahwa siswa SMK belum memiliki banyak pengetahuan yang cukup mengenai dunia pekerjaan, keterampilan yang dimiliki belum begitu baik untuk dunia kerja. Sedangkan dalam dunia kerja kemampuan *hard skill* dan *soft skill* sangat dibutuhkan. Selain itu juga ditemukan bahwa siswa juga belum memiliki tanggung jawab yang baik terkadang masih ikut -ikutan teman, serta mengedepankan ego sendiri, serta kemampuan komunikasi dan berinteraksi siswa dengan lingkungan sekitar masih tergolong rendah dan belum begitu baik yang terkadang masih kurang percaya diri, siswa tersebut merasa ragu akan kemampuan dirinya sendiri, siswapun belum mampu mengemukakan pendapat didepan umum, dan belum memiliki kerja sama yang baik antar sesama rekan belajar. Faktor pendorong siswa akan bekerja dipengaruhi karena adanya dorongan dari teman, keluarga, dan lingkungan sekitarnya.

Pada tanggal 3 Januari 2023 peneliti juga melakukan wawancara lebih lanjut berdasarkan dimensi dukungan sosial menurut Sarafino (Saraswati, dkk., 2022) dengan salah satu guru mata pelajaran geologi pertambangan. Peneliti mendapatkan hasil bahwa siswa tidak mendapatkan dukungan secara psikologis

dari orang tua siswa karena pada masa sekarang orang tua sudah sibuk bekerja. Sehingga siswa kurang mendapatkan dukungan atau dorongan untuk maju dan bersemangat secara positif mengenai diri siswa masing-masing. Serta dukungan berupa penghargaan yang akan membangkitkan rasa percaya diri siswa akan kesiapan kerja juga tidak begitu terlihat. Selain itu siswa tentunya juga dipengaruhi oleh teman sebayanya yang akan bekerja sehingga siswa ikut-ikutan untuk bekerja. Selanjutnya siswa juga belum mendapatkan dukungan dari lingkungan tempat siswa tinggal, terutama lingkungan rumah atau lingkungan bermain siswa yang tidak begitu peduli terhadap kesiapan kerja yang dimiliki siswa tersebut.

Selanjutnya pada tanggal 4 Januari peneliti juga mencari informasi dengan melakukan wawancara dengan siswa - siswi yang tinggal di Silungkang Oso. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwasannya orang tua sangat mendukung keputusan anaknya ketika sudah lulus dari SMK akan bekerja atau akan melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi, namun dukungan yang diberikan tidak terlalu terlihat . Selain itu orang tua kebanyakan hanya memberi dukungan secara material saja, karena anak – anaknya jarang pulang kerumah lantaran ada yang tinggal dirumah kontrakan. Dukungan yang diberikan yaitu dengan memberikan sesuatu hal yang anak butuhkan untuk kepentingan sekolahnya, seperti motor dan uang. Sedangkan untuk dukungan lainnya sangat kurang, karena orang tua sudah sibuk melakukan pekerjaannya, sehingga dukungan seperti kasih sayang, kehangatan, motivasi, informasi yang seharusnya diberikan kepada anak sudah terlupakan, hal tersebut terjadi karena orang tua

fokus terhadap pekerjaannya yang harus mencapai target yang telah ditentukan oleh tempat orang tua siswa bekerja.

Penelitian ini memuat berbagai hasil penelitian yang terdahulu dengan masih mengaitkan dengan variable serupa. Penelitian Lestari & Siswanto (2015) dengan judul Pengaruh Pengalaman Prakerin, Hasil Produktif dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kesiapan kerja siswa SMKN 2 Ciamis adalah sebesar 36,65% siswa memiliki tingkat kesiapan kerja siswa pada kategori sangat tinggi, dan 63,35% siswa memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif dan dukungan sosial keluarga terhadap kesiapan kerja siswa, dengan kontribusi yang diberikan yaitu 32,7%.

Penelitian oleh Sari (2017) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas XII Di SMK Farmasi Samarinda”. Hasil uji hipotesisnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016), yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesiapan Kerja Siswa SMK Bhakti Mulia Wonogori”. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kesiapan kerja, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah kesiapan kerja. Adapun perbedaan

penelitian ini dengan yang sebelumnya yaitu tempat penelitian, waktu, dan pengambilan sampel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat permasalahan di atas karena jika ini dibiarkan begitu saja maka pengangguran di Indonesia terutama di Kota Sawahlunto semakin meningkat. maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMKN 2 Sawahlunto.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMKN 2 Sawahlunto?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMKN 2 Sawahlunto.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMKN 2 Sawahlunto. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai kesiapan kerja dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang Sosial dan bidang Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan siswa kelas XII agar bisa meningkatkan kualitas kesiapan kerja yang baik serta sesuai dengan karakter profesi yang diinginkan siswa nantinya. Dengan penelitian ini diharapkan siswa kelas XII SMKN 2 Sawahlunto agar lebih mengetahui bagaimana pentingnya peningkatan kualitas diri untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki nilai profesionalisme serta efisien dan efektif dalam memasuki dunia kerja.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat memberikan bahan pertimbangan kepada pihak perusahaan atau instansi, khususnya mengenai Kesiapan kerja siswa kelas XII SMKN 2 Sawahlunto.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada orang tua tentang pentingnya dukungan sosial dari orang tua terhadap kesiapan kerja pada siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja dan dapat dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya.